

MODUL 2

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 2

Filsafat Ketuhanan & Keselamatan

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

TOPIK / MATERI PEMBELAJARAN

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Filsafat Ketuhanan dan Keselamatan menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-2 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian filsafat dan filsafat ketuhanan dalam agama Buddha, Hukum Universal *(Niyama),* agama Buddha dan alam semesta, kejadian dan hancurnya bumi, serta konsep keselamatan dalam agama Buddha.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya atau belajar kelompok. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat mengidentifikasikan filsafat ketuhanan dan keselamatan dalam agama Buddha

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan pengertian filsafat dan filsafat ketuhanan dalam agama Buddha
2. Menguraikan Hukum Universal/Hukum Tertib Kosmis
3. Menjelaskan pandangan agama Buddha tentang alam semesta
4. Mendeskripsikan kejadian dan hancurnya bumi ditinjau dari agama Buddha
5. Menguraikan konsep keselamatan dalam agama Buddha

**D. Kegiatan Belajar**

**1. Pengertian Filsafat**

Dilihat dari asal katanya dalam bahasa Yunani, *philein* atau *philos* berarti “cinta”, dan s*ophia* berarti kebijaksanaan, hikmat atau pengetahuan”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), filsafat memiliki pengertian: (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah.

Agama Buddha dan filsafat tak dapat dipisahkan. Tetapi agama Buddha jauh lebih luas dari filsafat, sehingga tidak tepat kalu disebut ilmu filsafat. Filsafat hanya berkenaan dengan pengetahuan dan tidak memperhatikan praktik, sedangkan agama Buddha memberikan tekanan khusus pada praktik dan pencapaian. Buddha melampaui para filsuf, Ia adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan.

Filsafat Buddhis tergolong realisme, bukan idealisme atau materialisme. Dimulai dengan mempelajari fakta kehidupan, agama Buddha mengembangkan filosofinya tentang berbagai bukti; bukan sebuah filsafat yang spekulatif. Salah satunya, Abhidharma, yang memuat metafisika dalam pandangan dunia modern, mengandung banyak hal yang dapat dianggap sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Seperti sains, ajaran Buddha berbasiskan kausalitas. Segala sesuatu yang berkondisi terjadi karena sebab yang beragam, atau pertalian sebab, ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Hanya Nirwana saja yang tidak berkondisi dan tidak tunduk pada hukum sebab akibat.

**2. Gagasan tentang Tuhan dan Penciptaan**

Ketika setiap agama muncul dan berkembang di sekitar gagasan tentang Tuhan, masing-masing agama mengembangkan penjelasan khususnya sendiri tentang penciptaan. Jadi gagasan tentang Tuhan dihubungkan dengan berbagai mitos. Orang menggunakan gagasan tentang Tuhan sebagai kendaraan untuk penjelasan mereka tentang keberadaan manusia dan alam semesta.

Saat ini, kaum cendekiawan, yang telah memeriksa dengan hati-hati semua fakta yang ada, samapi pada kesimpulan bahwa, seperti gagasan tentang Tuhan, penciptaan mitos harus dianggap sebagai evolusi imaginasi manusia yang dimulai dengan kesalahpahaman tentang fenomena alam. Kesalahpahaman ini berakar dalam ketakutan dan ketidaktahuan manusia primitif. Bahkan saat ini manusia tetap memelihara penafsiran primitifnya tentang penciptaan. Dalam pandangan pemikiran ilmiah masa kini, definisi teologi tentang Tuhan tidak jelas dan karenanya tidak memiliki tempat dalam teori penciptaan kontemporer.

Jika manusia diciptakan oleh suatu sumber eksternal, maka ia tentunya milik sumber itu dan bukan milik dirinya sendiri. Menurut ajaran Buddha, manusia bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya. Jadi umat Buddha tidak memiliki alasan untuk percaya bahwa manusia manjadi ada melalui sumber eksternal mana pun. Mereka percaya bahwa manusia ada saat ini karena nafsu, kemelekatan, dan perbuatannya sendiri. Kita tidak dihukum atau diberi hadiah oleh siapa pun selain diri sendiri sesuai dengan perbuatan baik dab buruk kita sendiri. Melalui proses evolusi, manusia menjadi ada. Tidak ada kata-kata Buddha yang mendukung kepercayaan bahwa dunia diciptakan oleh seseorang. Penemuan ilmiah tentang perkembangan bertahap sistem dunia ternyata selaras dengan Ajaran Buddha.

**3. Filsafat Ketuhanan (Thoeologi)**

Berkenaan dengan konsep ketuhanan Yang Mahaesa tidak dapat dijelaskan dengan bentuk dan perasaan makhluk (bebas dari konsep antropromorfisme dan antropopatisme), maka Tuhan tidak dipandang sebagai suatu pribadi yang mengatur secara langsung kehidupan di alam semesta ini. Dalam agama Buddha alam semesta ini beserta isinya diatur oleh Hukum Universal/Hukum Tertib Kosmis yang disebut *Dhamma Niyama*.

*Dhamma Niyama* terdiri atas kata *Dhamma* yang artinya segala sesuatu dan *Niyama* artinya ketentuan atau hukum. Dengan demikian *Dhamma Niyama* berati hukum universal atau hukum segala hal. Menurut ajaran Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh hukum universal *(Dhamma Niyama)* yang berlaku di semua alam kehidupan, segala isi bumi, tata surya-tata surya maupun segala galaksi di jagat raya ini. *Dhamma Niyama* adalah hukum yang bekerja dengan sendiri, bekerja sebagai hukum sebab akibat. Seluruh alam semesta diliputi olehnya. Jika bulan timbul dan tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, hal ini tidak lain disebabkan oleh *Dhamma Niyama.*

*Dhamma Niyama* merupakan hukum abadi yang meliputi alam semesta, yang membuat segala sesuatu bergerak sebagai dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Psikologi, dan sebagainya. Dharma meliputi segala sesuatu yang bersyarat ataupun tidak bersyarat, yang muncul atau tidak muncul, serta yang nyata atau abstraks. Dharma bukanlah ciptaan para Buddha, Dharma tetap ada dan tetap akan ada selamanya. Para Buddha hanya penemu Dharma, setelah menemukannya Beliau membabarkannya kepada semua makhluk agar mereka yang telah siap dapat memperoleh manfaatnya. Dengan demikian, ada atau tidak ada Buddha, hukum abadi itu akan tetap ada sepanjang zaman, seperti yang disabdakan Buddha sebagai berikut: *“ O Para Bikkhu, apakah para Tatagatha (Buddha) muncul di duniaatau tidak, Dharma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi” (Dhamma Niyama Sutta).*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis-Jenis Niyama | Keterangan |
| 1. | Utu Niyama | Hukum universal tentang energi yang mengatur:* Terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, gunung meletus;
* Membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang dan pohon; atau
* Segala sesuatu yang berkaitan dengan energi (fisika dan kimia)
 |
| 2. | Bija Niyama | Hukum universal tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya: * Bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang dan berbuah, dan seterusnya.
 |
| 3. | Kamma Niyama | Hukum universal tentang moral atau hukum Karma, yaitu: * Perbuatan baik menghasilkan akibat yang baik (kebahagiaan)
* Perbuatan buruk menghasilkan akibat yang buruk (penderitaan)
 |
| 4. | Citta Niyama | Hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya:* Proses kesadaran
* Timbul dan lenyapnya kesadaran
* Kekuatan pikiran dari keberhasilan pelaksanaan Samatha Bhavana hingga mencapai jhana,
* Kesucian batin karena keberhasilan pelaksanaan Vipassana Bhavana
 |
| 5. | Dhamma Niyama | Hukum universal tentang segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat Niyama tersebut di atas, misalnya:* Terjadinya keajaiban alam pada waktu Bodhisattva lahir, mencapai penerangan sempurna, dan lain-lain
* Hukum gaya berat (gravitasi) dan hukum alam lainnya yang sejenis
 |

**4. Alam semesta**

Dapat dikatakan, hamper setiap agama memiliki mitos yang mencoba menerangkan asal da segi-segi alami dari alam semesta. Mesir kuno mempercayai bahwa Dewa Khnumm menciptakan alam semesta kemudian membuat manusia dari tanah liat, lalu Dewi Hathor meniupkan hidup kepada mereka. Yunanai kuno mempercayai, bahwa segala sesuatu dibuat oleh Oceanus, air yang pertama. Yahudi kuno serta kaum Kristen memiliki dua legenda penciptaan, keduanya tercatat di kitab Bible. Yang pertama mengatakan, bahwa Hebrew menciptakan alam semesta serta terang dan gelap pada hari pertama, air dan daratan kering pada hari kedua, semua tumbuhan paga hari ketiga, matahari dan bulan serta bintang-bintang pada hari keempat, semua burung dan hewan pada hari kelima, lalu laki-laki dan wanita pertama pada hari keenam. Legenda penciptaan yang kedua menyebutkan bahwa Tuhan membuat bumi, lalu laki-laki pertama, lalu tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, lalu terakhir seorang wanita. Cina kuno mempercayai P’an Ku memahat alam semesta yang sebelumnya berantakan, setelah mati tulangnya berubah menjadi bukit, dagingnya menjadi tanah, giginya menjadi kandungan logam dan seterusnya, keseluruhan kejadian itu berjalan selama 18.000 tahun. Kitab Bible, misalnya menunjukkan bahwa alam semesta berumur beberapa ribu tahun. Sesuai pergantian zaman lalu mitos dan legenda, kemudian terganti oleh penelitian alam semesta ilmiah modern.

Perkembangan dari Ilmu Fisikia modern saat ini telah sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta tidak berawal secara serentak. Alam semesta secara berkesinambungan berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, terbentuk dan hancur, suatu proses tanpa awal dan akhir. Dengan sendirinya, bila dinyatakan, bahwa bila alam semesta berawal secara serentak, maka diperlukan energi awal yang terjadi dari sesuatu yang tidak ada, dan hal ini jelas bertentangan dengan kaidah ilmu pengetahuan. Buddha berpendapat, bahwa alam semesta yang disebut Beliau sebagai *Samsara*, adalah tanpa awal. Beliau bersabda:

Tidak dapat ditentukan awal dari alam semesta. Titik terjauh dari kehidupan, berpindah dari kelahiran ke kelahiran, terikat oleh ketidaktahuan dan keinginan, tidaklah dapat diketahui *(S,II:178)*.

Para pakar ilmu pengetahuan sekarang meyakini, bahwa alam semesta adalah suatu system yang berdenyut, yang setelah mengembang secara maksimal, lalu menciut dengan segala energi yang ditekan pada suatu bentukan masa; sedemikian besar sehingga menyebabkan ledakan, yang disebut sebagai “big bang”, yang berakibat pelepasan energi. Pengembangan dan penciutan alam semesta berlangsung dalam kurun waktu milyaran tahun. Sekali lagi, Buddha telah memaklumi pengembangan dan penciutan alam semesta. Beliau bersabda:

Lebih awal atau lebih lambat, ada suatu waktu, sesudah masa waktu yang sangat panjang sekali alam semesta menciut… Tetapi lebih awal atau lebih lambat, sesudah masa yang lama sekali, alam semesta mulai mengembang lagi *(D,III:84)*.

Penemuan teleskop konvensional dan teleskop radio belakangan kemudian, telah memungkinkn para ahli astronomi untuk mengetahui tidak saja asal da sifat alami dari alam semesta, tetapi juga susunannya. Diketahui sekarang, bahwa alam semesta terdiri dari sekian milyar bintang, planet, asteroid, dan komet. Semua benda langit tersebut berkelompok dalam bentuk cakram atau spiral yang disebut galaksi. Planet bumi kita hanya satu titik kecil yang terdapat pada suatu galaksi yang diberi nama Bimasakti (Milky Way). Bimasakti terdiri atas kurang lebih 100 milyar bintang dengan jarak dari ujung ke ujung 60.000 tahun cahaya.

Telah diketahui pula bahwa galaksi-galaksi di alam semesta ini tersusun berkelompok. Kelompok galaksi dimana Bimaksakti kita berada terdiri atas dua lusin galaksi; kelompok lain, kelompok Virgo misalnya terdiri atas ribuan galaksi.

Dibalik kenyataan; bahwa tata surya, galaksi, dan kelompok galaksi baru diketahui di dunia Barat setelah penemuan peralatan canggih; maka ternyata kitab suci agama Buddha telah banyak menyebutkan hal tersebut ribuan tahun sebelumnya. Penganut agama Buddha sejak zaman dahulu telah menggambarkan galaksi sebagai berbentuk spiral. Istilah dalam bahasa Pali untuk galaksi adalah ***“cakkavala”*** yang berasal dari kata ***“cakka”*** yang berarti cakram/roda. Buddha secara sangat jelas dan tepat menggambarkan kelompok galaksi, yang oleh para ilmuwan baru ditemukan. Beliau menyebutnya sebagai system dunia ***(lokadhatu)*** dan menambahkan perbedaan dalam ukurannya; system dunia ribuan-lipat, system dunia puluhan ribu-lipat, sitsem dunia besar, dan seterusnya. Beliau menyebutkan sistem dunia terdiri atas ribuan matahari dan planet, walau sebenarnya oleh para ahli astronomi menyebutkan sebagai jutaan.

Menurut pandangan agama Buddha, alam semesta ini luas sekali. Dalam alam semesta terdapat banyak tata surya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Hal ini diterangkan oleh Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan Bhikkhu Ananda dalam Anguttara Nikaya sebagai berikut:

Ananda, apakah kau pernah mendengar tentang S*ahassi* C*ulanika Lokadhatu* (seribu tata surya kecil)?.... Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu sineru, seribu jambudipa, seribu aparayojana, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavidehana.... Inilah Ananda yang dinamakan seribu tata surya kecil.

Ananda, seribu kali sahassi culanika lokadhatu dinamakan “Dvisahassi *Majjhimanika Lokadhatu* (tata surya menengah/sedang)”. Ananda, seribu kali Dvisahassi Majjhimanika Lokadhatu dinamakan “Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu (tata surya besar)” ....

Ananda, bilamana Tathagata mau, maka ia dapat memperdengarkan suaraNya sampai terdengar di *Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu*, ataupun melebihi itu lagi.

Sesuai kutipan di atas dalam sebuah tata surya sedang *(Dvisahassi Majjhimanika Lokadhatu)* terdapat 1.000 x 1.000 = 1.000.000 tata surya. Sedangkan dalam tata surya besar *(Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu)* terdapat 1.000.000 x 1.000 = 1.000.000.000 tata surya. Alam semesta bukan hanya terbatas pada satu milyar tata surya saja tetapi masih melampauinya lagi.

Saat ini, para ahli astronomimenghitung bintang dalam satuan ribuan milyar dan mengukur jarak alam semesta dalam satuan tahun cahaya; satu tahun cahaya adalah jarak yang dapat ditempuh oleh cahaya dalam waktu satu tahun. Manusia dulu jelas tidak dapat membayangkan dimensi seperti itu. Buddha adalah pengeculian. Kebijaksanaan-Nya, yang tak terbatas, dapat memahami konsep dari alam semesta yang tak terbatas. Beliau menyebut adanya “daerah gelap, hitam, kelam di antara sistem-sistem dunia, sedemikian rupa hingga cahaya matahari dan bulan sekalipun tak dapat mencapainya…” *(M,III:120).*

**5. Kehidupan Manusia di Alam Semesta**

Di kalangan masyarakat, dan karena pengaruh pandangan atau ajaran agama-agama lain, banyak orang menganggap bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanya sekali saja. Pandangan ini berbeda sekali dengan agama Buddha. Buddha menerangkan dalam *Digha Nikaya, Brahmajala Sutta*  tentang kehidupan manusia yang telah berulang-ulang kali mengalami kelahiran yang diingat berdasar kemampuan batin yang dihasilkan oleh meditasi.

... ada beberapa petapa dan brahmana yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya, menjadi tenang, ia dapat mengingat alam-alam kehidupannya yang lampau pada 1, 2, 3, 4, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, beberapa ribu atau puluhan ribu kehidupan yang lampau.... 1, 2, 3, 4, 5, 10 kali masa bumi berevolusi (bumi terjadi dan buni hancur, bumi terjadi kembali dan hancur kembali ... dan seterusnya) ... 20, 30, sampai 40 kali masa bumi berevolusi .... (tetapi) Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih dari pada jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut.

Jadi menurut pandangan agama Buddha, kehidupan atau kelahiran manusia bukan baru sekali saja telah berulang-ulang kali hidup di bumi ini dan juga di bumi-bumi yang lain. Manusia atau makhluk hidup berpindah-pindah dari sebuah bumi ke bumi yang lain. Perpindahan kehidupan manusia dari sebuah bumi ke bumi lain disebabkan karena bumi yang dihuninya telah hancur lebur atau kiamat, maka setelah kematinnya di bumi tersebut ia terlahir di alam cahaya (Abhassara). Kelahiran di alam Abhassara dapat dicapai oleh mereka yang melakukan meditasi ketengan batin *(samatha bhavana)*

Alam Abhassara adalah salah satu alam dari 31 alam kehidupan. Bila seseorang melaksanakan medtiasi ketenangan hingga mencapai tingkat *Jhana* II, dan kalau orang tersbut meninggal dunia dalam kondisi meditasi pada *Jhana* II tersebut maka ia akan terlahir sebagai Brahma di alam *Abhassara* dan hidup dengan usia yang lama sekali.

Dari ke-31 alam kehidupan, kecuali lima alam *Suddhavasa* yaitu alam *Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassi,* dan *Akanittha*, adalah alam transenden (lokuttara) tempat kelahiran para Anagami.

Anagami adalah manusia atau makhluk suci dari empat makhluk suci menurut agama Buddha, yaitu Sotapanna, Sakadagami, Anagami, dan Arahat. Anagami akan mencapai tingkat kesucian tertinggi di salah satu alam Suddhavasa ini, dan ia akan parinibbana sebagai Arahat di alam ini pula.

Manusia pada umumnya telah berulang-ulang kali masuk-keluar hidup di 26 alam kehidupan. Kelahiran manusia di alam kehidupan tergantung pada amal perbuatannya.

**6. Kiamat**

Pada suatu ketika bumi kita ini akan hancur lebur dan tidak ada, tapi hancur leburnya bumi kita ini atau kiamat bukanlah merupakan akhir dari kehidupan kita. Sebab seperti apa yang telah diuraikan di atas, bahwa di alam semesta ini tetap berlangsung pula evolusi terjadinya bumi. Lagi pula, bumi kehidupan manusia bukan hanya bumi kita ini saja tetapi ada ganyak bumi lain yang terdapat dalam tata surya-tata surya yang tersebar di alam semesta ini.

Kiamat atau hancur leburnya bumi kita ini manurut *Anguttara Nikaya, Sutta Nipata*, diakibatkan oleh terjadinya musim kemarau yang lama sekali. Selanjutnya dengan berlangsungnya musim kemarau yang panjang ini mucullah matahari yang kedua, lalu dengan berselangnya suatu masa yang lama matahari ketiga muncul, matahari keempat, matahari kelima, matahari keenam dan akhirnya muncul matahari ketujuh.. Pada waktu matahari ketujuh muncul, bumi kita ini terbakar hingga menjadi debu dan lenyap bertebaran di alam semesta.

Pemunculan matahari kedua, ketiga, dan lain-lain bukan berarti matahari itu tiba-tiba terjadi dan muncul di angkasa, tetapi matahari-matahari tersebut telah ada di alam semesta kita ini.

Dalam setiap tata surya terdapat matahri pula. Menurut ilmu pengetahuan bahwa setiap planet, tata surya, dan galaksi beredar menurut garis orbitnya masing-masing. Tetapi kita sadari pula, karena banyaknya tata surya di alam semesta ini, maka pada suatu masa garis edar tata surya kita akan bersilangan dengan garis orbit tata surya yang lain, sehingga setelah masa yang lama ada tata surya yang lain lagi yang bersilangan orbitnya dengan tata surya kita. Akhirnya tata surya ketujuh menyilangi garis orbit tata surya kita, sehingga tujuh buah matahari menyinari bumi kita ini.

Baiklah kita ikuti uraian tentang kiamat yang dikhotbahkan oleh Buddha kepada para bhikkhu:

Para bhikkhu, akan tiba suatu masa setelah bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun, tidak ada hujan. Ketika tidak ada hujan, maka smua bibit tanaman seperti bibit sayuran, pohon penghasil obat-obatan, pohon-pohon palem dan pohon besar di htan menjadi layu, kering dan mati....

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari kedua muncul. Ketika matahari kedua muncul, maka semua sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada....

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ketiga muncul. Ketika matahari ketiga muncul, maka semua sungai besar, yaitu sungai Gangga, Yamuna, Acirawati, Sarabhu, dan Mahi surut, kering dan tiada....

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keempat muncul. Ketika matahari keempat muncul, maka semua danau besar tempat bermuaranya sungai-sungai besar, yaitu danau anotatta, Sihapapata, Rathakara, Kannamunda, Kunala, Chaddanta, dan Mandakini surut, kering dan tiada....

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari kelima muncul. Ketika matahari kelima muncul, maka air maha samudera surut 100 yojana, lalu surut 200 yojana, 300 yojana, 400 yojana, 500 yojana, 600 yojana dan surut 700 yojana. Air maha samudera tersisa sedalam sebatang pohon palem. Selanjutnya air maha samudera tersisa sedalam tinggi tujuh orang, enam, lima, empat, tiga, dua, dan hanya sedalam seorang saja, lalu dalam airnya setinggi pinggang, setinggi lutut, hingga airnya surut sampai sedalam tiga mata kaki.

Para bhikkhu, bagaikan di musim rontok, ketika terjadi hujan tetes air hujan yang besar, mengakibatkan ada Lumpur di bekas tapak-tapak kaki sapi, demikianlah di mana-mana air yang tersisa dari maha samudera hanya bagaikan lumpur yang ada di bekas tapak-tapak kaki sapi.

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keenam muncul. Ketika matahari keenam muncul, maka bumi ini dengan Sineru sebagai raja gunung-gunung, mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap. Para bhikkhu, bagaikan tungku pembakaran periuk yang mengeluarkan, memuntahkan, dan menyemburkan asap, begitulah yang terjadi dengan bumi ini. Demikianlah semua bentuk *(sankhara)* apa pun adalah tidak kekal, tidak abadi atau tidak tetap. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikkan, bebaskanlah diri dari kamu dari semua hal.

Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ketujuh muncul. Ketika matahari ketujuh muncul, maka bumi ini dengan Sineru sebagai raja gunung-gunung terbakar, menyala, berkobar-kobar, dan menjadi seperti bola api yang berpijar. Cahaya nyala kebakaran sampai terlihat di alam Brahma, demikian pula denga debu asap dari bumi dengan gunung Sineru tertiup angina sampai kea lam Brahma.

Bagian-bagian dari puncak gunung Sineru setinggi 1, 2, 3, 4, 5 ratus yojana terbakar dan meyala ditaklukkan oleh amukan nyala yang berkobar-kobar, hancur lebur. Disebabkan oleh nyala berkobar-kobar, bumi dengan gunung Sineru hangus total tanpa ada bara maupun abu yang tersisa. Bagaikan mentega atau minyak yang terbakar hangus tanpa sisa.

Demikian pula bumi dengan gunung Sineru hangus terbakar hingga bara maupun debu tidak tersisa sama sekali.

Namun, Buddha menyebut tentang asal dan perluasan alam semesta hanya sepintas lalu. Beliau tidak menganggap, bahwa berteori dan berspekulasi tentang hal tersebut, adalah lebih penting disbanding masalah utama kita, yakni mengakhiri penderitaan dan mencapai kebahagiaan Nibbana/Nirwana. Ketika seorang sekali waktu mendesak Buddha untuk menjawab pertanyaan tentang luasnya alam semesta, Buddha membandingkan keadaan orang tersebut sebagai seorang yang terkena panah beracun, namun menolak diobati dan dicabuti anak panah tersebut, sebelum orang tersebut mengetahui secara jelas siapa yang melepaskan anak panah itu. Buddha lalu bersabda:

 Menjalani hidup yang suci tak dikatakan tergantung apakah alam semesta ini berbatas atau tidak, atau keduanya atau tidak keduanya. Sebab apakah alam semesta ini, berbatas atau tidak; tetaplah ada kelahiran, tetap ada usia-lanjut, tetap ada kematian, kesedihan, penyesalan, penderitaan, keperihan, dan keputusasaan; dan untuk mengatasi semua itulah semua yang Saya ajarkan *(M,I:430)*.

Sangat jelas, dengan hanya berbekal pengetahuan tentang bagaimana alam semesta terjadi, kita tidak akan dapat mengatasi penderitaan, pula tidak akan dapat mengembangkan kemurahan hati, kebajikan dan cinta kasih. Menurut Buddha pertanyaan yang menyangkut hal-hal ini jauh lebih penting daripada spekulasi tentang asal-mula alam semesta.

Walau demikian, konsep Buddha tentang alam semesta yang sangat tepat dan maju, menyebabkan kita bertanya dalam diri; bagaimana bisa Beliau mengetahui semua itu. Bagaimana mungkin seorang mengetahui tentang berkelompoknya bimasakti dan bahwa bimasakti itu berbentuk spiral, jauh sebelum penemuan teleskop? Bagaimana Beliau, yang hidup di zaman lampau demikian menghayati ketakterbatasan waktu dan ruang? Jawaban satu-satunya yang mungkin ialah karena Beliau, sebagai yang disebut oleh Beliau sendiri, adalah Buddha yang telah mencapai Pencerahan. Batin-Nya demikian sempurna, bebas dari prasangka dan khayalan yang biasanya mengabuti batin orang biasa, pengetahuannya telah berkembang di luar kemampuan manusia biasa. Buddha menyatakan diri-Nya sebagai “pengenal alam semesta” ***(lokavidu)***, dan pernyataan Beliau memang terbukti kebenarannya.

**7. Konsep Keselamatan**

Konsep ini sangat perlu diperhatikan karena salah satu ajaran yang terpenting dari agama adalah tentang keselamatan atau kebebasan. Keselamatan dan kebebasan merupakan tujuan dari semua agama. Ada agama yang menjanjikan keselamatan bagi pengikutnya yang akan didapatnya setelah berbuat kebaikan selama hidupnya dan bila penganut itu meninggal dunia maka ia akan mendapat pahalanya hidup di alam surga untuk selama-lamanya dan menikmati kebahagiaan yang tiada taranya. Tetapi bila orang melakukan perbuatan-perbuatan yang salah, buruk, dan tidak terpuji, maka sesudah ia meninggal dunia maka orang tersbut akan mendapat ganjaran yang menyedihkan di alam neraka. Demikianlah ajaran yang umum diketahui oleh masyarakat termasuk umat Buddha.

Menurut pandangan agama Buddha, pandangan yang menyatakan keselamatan baru dapat dinikmati setelah kematian adalah suatu pandangan yang spekulatif. Keselamatan menurut pandangan agama Buddha harus didasarkan pada akal dan pengalaman, seperti apa yang dikatakan oleh G.P. Malalasekera bahwa: “Agama Buddha adalah ajaran empiris dan antimetafisika, dan tidak dapat menerima sesuatu yang tidak dapat dialami oleh akal atau pancaindera.”

Keselamatan atau kebebasan dapat dicapai dalam masa kehidupan kita sebagai manusia, dan kebebasan ini pun diketahui oleh orang bersangkutan pula, seperti yang apa yang disabdakan oleh Buddha dalam *Parinibbana Sutta*:

Mengenai Bhikkhu Salba, O, Ananda, dengan melenyapkan kotoran-kotoran batinnya selama hidupnya itu, maka ia telah memperoleh kebebasan batiniah dari noda, telah mendapatkan kebebasan melalui kebijaksanaan, dan hal itu telah dipahami dan disadarinya sendiri.

**a. Tingkat-Tingkat Kesucian**

Istilah makhluk (manusia) suci dikenal dengan sebutan *Ariya Puggala.* Disebut makhluk suci karena mereka telah melenyapkan kotoran batin atau telah mencapai tingkat-tingkat kesucian. Dalam agama Buddha dikenal ada 4 macam tingkat kesucian yaitu *Sotapanna, Sakadagami, Anagami*, dan *Arahat.* Untuk memudahkan pemahaman tentang makhluk suci, perhatikan tabel berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Belenggu(samyojana) | Tingkat-Tingkat Kesucian | Keterangan |
| Sota-panna | Sakada-gami | Ana-gami | Arahat |
|  1 | Kepercayaan tentang adanya roh yang kekal *(sakkayaditthi)* |  |  |  |  | **Sotapanna:**terlahir kembali maksimum 7 kali**Sakadagami:** terlahir kembali maksimum 1 kali**Anagami:** tidak terlahir kembali**Arahat:**mencapai Nibbana |
| 2 | Keragu-raguan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha *(vicikiccha)* |  |  |  |  |
| 3 | Kepercayaan tahayul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan *(silabbataparamasa)* |  |  |  |  |
| 4 | Nafsu indera *(kamaraga)* |  |  |  |  |
| 5 | Benci, keingnan tidak baik *(patigha)* |  |  |  |  |
| 6 | Keinginan untuk hidup dalam alam halus dengan bentuk *(ruparaga)* |  |  |  |  |
| 7 | Keinginan untuk hidup dalam alam halus tanpa bentuk *(aruparaga)* |  |  |  |  |
| 8 | Ketinggian hati yang halus (mana) |  |  |  |  |
| 9 | Batin yang belum seimbang benar *(udaccha)* |  |  |  |  |
| 10 | Kegelapan batin *(avijja)* |  |  |  |  |

: telah dilenyapkan : baru dilemahkan

**b. Jalan Menuju Keselamatan/Kesucian**

Jalan munuju keselamatan/kesucian dikenal dengan nama Jalan Tengah *(majjhima patipada)* yaitu jalan yang menghindari dua jalan ektrim, pertama menghindari ektrim duniawi atau pemuasan nafsu indera yang berlebih-lebihan, dan kedua menghindari ekstrim penyiksaan diri yang menyakitkan.

Jalan Tengah disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan. Manusia yang ingin menghentikan segala bentuk penderitaan (mencapai kesucian) maka ia harus memahami sekaligus melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang teridiri atas:

1. Pandangan Benar *(Samma Ditthi)*
2. Pikiran Benar *(Samma Sankappa)*
3. Ucapan Benar *(Samma Vaca)*
4. Perbuatan Benar *(SammaKkemmanta)*
5. Penghidupan Benar *(Samma Ajiva)*
6. Daya upaya Benar *(Samma Vayama)*
7. Perhatian Benar *(Samma Sati)*
8. Konsentrasi Benar *(Samma Samadhi)*
9. Pandangan benar merupakan pengertian terhadap segala sesuatu peristiwa menurut hekikat yang sebenarnya, yaitu penembusan terhadap Empat Kebenaran Mulia yaitu pandangan tentang duka, asal-mula duka, lenyapnya duka, dan jalan untuk melenyapkan duka.
10. Pikiran benar yaitu pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu keduniawian, kemauan buruk, kekejaman dan sejenisnya.
11. Ucapan benar yaitu ucapan yang mencerminkan tekad untuk tidak berbohong, tidak bicara kasar, tidak memfitnah, dan tidak omong kosong. Ada 4 syarat disebut sebagai ucapan benar yaitu ucapan itu benar, beralasan, bermanfaat dan tepat pada waktunya.
12. Perbuatan benar yaitu perbuatan mengembangkan kelakuan bermoral, mulia dengan menghindari membunuh, mencuri, dan berbuat asusila.
13. Mata Pencaharian/penghidupan benar yaitu penghidupan yang menghindari diri dari penghidupan yang merugikan makhluk lain, yaitu penipuan, ketidaksetiaan, penujuman, kecurangan, praktek lintah darat. Terdapat pula perdagangan yang harus dihindari yaitu berdagang alat senjata, makhluk hidup, minuman keras yang memabukkan atau menimbulkan ketagihan, dan racun.
14. Daya upaya benar yaitu daya upaya atau usaha untuk:
	* 1. mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik dalam batin;
		2. memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik yang telah timbul dalam batin;
		3. membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat dalam batin;
		4. memelihara dan mengembangkan unsur-unsur baik dan sehat dalam batin.
15. Perhatian benar yaitu perhatian cermat atau penuh dan waspada waspada terhadap kegiatan-kegiatan jasmani *(kaya)*, perasaan-perasaan indera *(vedana)*, kegiatan-kegiatan pikiran *(citta)*, bentuk-bentuk batin atau semua gejala batin *(dhamma)*
16. Konsentrasi benar yaitu pemusatan pikiran baik terhadap objek meditasi, sehingga batin mencapai keadaan yang lebih tinggi dan dalam yang mampu membawa seseorang mencapai kesucian pikiran *(citta visudhi)* maupun *jhana-jhana*.

**Latihan**

1. Jelaskan perbedaan antara agama Buddha dan filsafat!
2. Mengapa bukan sosok “Maha Dewa” yang mengatur alam ini beserta isinya? Berikan komentar Anda!
3. Bagaimana konsep keselamatan menurut pandangan agama Buddha? Jelaskan!

**Rangkuman**

Sangat jelas, dengan hanya berbekal pengetahuan tentang pengertian filsafat, Hukum Universa;/Hukum Tertib Kosmis, bagaimana alam semesta terjadi, dan lain-lain kita tidak akan dapat mengatasi penderitaan. Namun siapa pun yang dapat melaksanakan Jalan Kebenaran (Jalan Mulis Beruas Delapan) akan dapat merealisasi Kebesan Mutlak/Kebahagiaan Tertinggi (Nibbana).. Hal ini menurut Buddha hal ini jauh lebih penting daripada spekulasi, misalnya tentang asal-mula alam semesta..

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Dharma bukan ciptaan Buddha. Ada Buddha atau tidak ada Buddha, Dharma akan tetap ada, sebagai hukum yang bersifat kekal-abadi yang disebut dengan istilah….

A. Dhamma Niyama

B. Mahadewa

C. Nirwana

D. Surgaloka

E. Brahma

1. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh…..

A. Citta Niyama

B. Kamma Niyama

C. Bija Niyama

D. Utu Niyama

E. Dhamma Niyama

1. Kemapuan telepati adalah contoh dari berlakunya hukum ….

A. Citta Niyama

B. Bija Niyama

C. Dhamma Niyama

D. Utu Niyama

E. Kamma Niyama

1. Manfaat mengetahui atau mempelajari hukum Niyama antara lain….

A. memperoleh kesucian

B. merealisasi kebebasan

C. memiliki pengendalian diri

D. mendapatkan kekuatan supernatural

E. mencapai kelahiran di alam surga

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | Kemurahan hati (Caga) |
| 2. | Moralitas (Sila)  |
| 3. | Pengembangan batin (Samadhi) |
| 4. | Cinta kasih (Metta) |
| 5. | Kebijaksanaan (Panna)  |

Cara untuk mencapai Kebahagiaan Tertinggi *(Nibbana)* adalah dengan melaksanakan dan mengembangkan tiga kelompok Jalan Kebenaran yang ditunjukkan nomor….

A. 1, 2, dan 3

B. 1, 3, dan 4

C. 2, 3, dan 5

D. 2, 4, dan 5

E. 3, 4, dan 5

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, Shravasti. 1996. *Good Question Good Answers.* Diterjemahkan oleh Surja Handaka Vijjananda. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
	2. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
	3. Fabrian H. Chandra. 2005. *Kosmologi: Studi Struktur dan Asal Mula Alam Semesta*. Jakarta: Penerbit Dhammacakka.
	4. Kirthisinghe, Buddhadasa P. (ed). 1994. *Agama Buddha dan Ilmu* *Pengetahuan.* Diterjemahkan oleh R. Sugiarto. Jakarta: Aryasuryacandra.
	5. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
	6. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
	7. Wowor, Corneles. 1996. *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha*. Jakarta: Akedemi Buddhis Nalanda.
	8. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi